



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 3089 - 3100

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan pada Era Digital

Pebria Dheni Purnasari^{1✉}, Yosua Damas Sadewo²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Institut Shanti Bhuana, Indonesia²

E-mail: pebria.dheni@shantibhuana.ac.id¹, yosua.damas@shantibhuana.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pendidikan dasar di Bengkayang serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi pembelajaran pendidikan dasar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, studi literatur, observasi dan angket. Subjek penelitian adalah guru SD di sekolah dasar dengan tingkat akreditasi yang berbeda di wilayah Bengkayang, yakni SDN 2 Sungai Betung, SDN 2 Bengkayang, SDN 12 Sengkabang dan SDN 11 Kelampe. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ke 4 SD tersebut belum dapat menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, selain itu juga diperoleh data bahwa pengenalan dan penggunaan model pembelajaran masih sangat minim. Melalui hasil penelitian diketahui bahwa ada 3 faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan teknologi dan model dalam proses belajar yakni kompetensi guru, iklim sekolah, dan fasilitas di mana ke tiga faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Sedangkan tingkat akreditasi sekolah pada kenyataannya tidak menjadi faktor pendorong penerapan pembelajaran berbasis teknologi.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Teknologi Pembelajaran, Era Digital, Pendidikan Dasar.

Abstract

This study aims to analyze basic education strategies in Bengkayang as well as factors that influence the application of basic education learning strategies. This research was conducted using qualitative research type using case study method. The data collection used in this study is using interviews, literature studies, observations, and questionnaires. The subjects of the study were elementary school teachers with different levels of accreditation in Bengkayang, there are SDN 2 Sungai Betung, SDN 2 Bengkayang, SDN 12 Sengkabang and SDN 11 Kelampe. Based on the study results, the four elementary schools have not been able to implement technology-based learning in addition to the data obtained that the introduction and use of learning models are still very minimal. Through the study results, it is known that 3 factors cause low use of technology and models in the learning process. There are teacher competence, school climate, and facilities where the three factors are related. In contrast, the level of accreditation of schools is not a driving factor in applying technology-based learning.

Keywords: Learning Strategies, Learning Technologies, Digital Age, Primary Education.

Copyright (c) 2021 Pebria Dheni Purnasari, Yosua Damas Sadewo

✉ Corresponding author :

Email : pebria.dheni@shantibhuana.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 5 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Era digital ditandai dengan maraknya penggunaan perangkat teknologi yang saat ini tengah berkembang secara pesat. (Ghufron, 2018) mendefinisikan revolusi digital yang juga sering disebut revolusi industri 4.0 sebagai era terjadinya profilisasi komputer dan otomatisasi pencataan di semua bidang termasuk di antaranya bidang pendidikan. Dalam perkembangannya, Indonesia baru mencapai tahap era revolusi industri 4.0. Pencapaian revolusi industri 4.0 di Indonesia tidak hanya diupayakan dalam segi industri semata, namun juga merambah pada bidang pendidikan. Adanya peningkatan sumber daya manusia melalui program *link and match* antara pendidikan dengan industri menjadi bukti dari upaya penyelasaran industri 4.0 di bidang pendidikan (Satya, 2018). Wujud kemajuan teknologi yang merambah di bidang pendidikan terlihat dari banyaknya media ajar digital yang menunjang proses pembelajaran baik secara daring maupun luring. Ini menunjukkan bahwa, era konvensional mulai berakhir dan beralih pada era digitalisasi. Kondisi tersebut memberi dampak yang sangat besar bagi pelaku pendidikan baik praktisi maupun pendidik di mana perubahan sistem pembelajaran namun tanpa kesiapan yang matang memunculkan hambatan dan tantangan yang merambah ke semua jenjang termasuk jenjang pendidikan dasar.

Perkembangan era digital dan juga adanya pandemi Covid-19 saat ini membentuk pola baru dalam pembelajaran yang juga terjadi pada jenjang pendidikan dasar. (Bandarsyah, 2019) menyebutkan bahwa pendidikan dasar di Indonesia merupakan pemeran penting dalam rangka mempersiapkan generasi Indonesia masa depan, oleh sebab itu pendidikan dasar tidak bisa diabaikan keberadaannya. Adanya perubahan teknologi yang pesat serta pandemi Covid-19 mendorong pendidikan dasar untuk mampu beradaptasi secara cepat. Upaya untuk menghasilkan lulusan yang dapat beradaptasi pada era digital memerlukan proses pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan merupakan hal yang penting untuk dibangun, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban guru untuk dapat merancang pembelajaran yang menyenangkan sesuai kebutuhan siswa (Hasan et al., 2020). Terlebih lagi di tengah situasi saat ini dengan menyebarnya virus Covid-19 membuat kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilakukan di sekolah melainkan dialihkan dengan sistem daring sehingga semakin mendorong guru untuk mampu menggunakan teknologi dalam mengajar. Kondisi demikian mengharuskan guru memiliki kemampuan yang baik dalam merancang pembelajaran termasuk di dalamnya pemilihan model atau metode pembelajaran yang selaras dengan teknologi. Agar tercipta pembelajaran yang berbasis teknologi maka guru haruslah menguasai literasi dari teknologi itu sendiri (Darmawan, 2018). Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, selain itu guru juga harus mampu memberikan contoh positif pada siswa terkait penggunaan teknologi yang semakin maju (Ahmad, 2017). Mencermati kondisi tersebut, maka ada keterkaitan antara kompetensi yang dimiliki guru sebagai pendidik dengan kompetensi yang akan dimiliki siswa. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan teknologi menjadi satu kompetensi tambahan yang harus dikuasai guru. (Widiara, 2018) menyatakan bahwa kemajuan teknologi saat ini telah menunjukkan perkembangan di masa mendatang yang mana kebutuhan penggunaan ICT dalam pendidikan tidak dapat dihindari lagi, oleh karena itu menyiapkan tenaga pendidik untuk mencapai kesiapan penggunaan juga akan berimbas pada kesiapan pada siswa. (Silvana et al., 2019) melalui hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penunjang pembelajaran berbasis digital adalah guru. Hal ini dimaksudkan guru memiliki kompetensi yang mumpuni dan terbiasa dengan penggunaan media-media berbasis digital untuk menggali dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut (Zain et al., 2021) menyatakan bahwa guru perlu meningkatkan kompetensi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, karena tidak sedikit guru yang hanya menggunakan *WhatsApp Group* untuk proses pembelajaran daring yang mana proses pembelajaran dilakukan sebatas penyampaian materi dan tugas. Lebih lanjut (Zain et al., 2021) menambahkan bahwa kesiapan siswa dan orang tua juga diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran daring. Upaya lain yang dapat dilakukan dalam menghadapi

era digital adalah dengan mengubah model ataupun metode pembelajaran dan menyesuaikannya dengan perkembangan teknologi. Sekolah sebagai instansi pendidikan perlu menyediakan sarana teknologi sehingga setiap individu di lingkungan sekolah peka terhadap perkembangan teknologi (CNN Indonesia, 2018). Perubahan kurikulum, sistem, manajemen, serta pengelolaan pembelajaran juga diperlukan untuk menunjang pendidikan yang mampu beradaptasi dengan era digital (Ibda, 2018). Model pembelajaran menjadi satu hal yang masih perlu diperhatikan meskipun sistem pembelajaran beralih ke era digital. Hasil penelitian (Prasetyo & Abduh, 2021) menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil serupa ditunjukkan oleh (Sari, 2013) dalam penelitiannya di mana melalui penerapan strategi pembelajaran *blended learning* mampu meningkatkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir dan berimbas pada peningkatan prestasi belajar. (Arisanti & Adnan, 2021) menunjukkan bahwa melalui penelitiannya ada peningkatan motivasi serta hasil belajar dengan memadukan strategi mengajar dengan media pembelajaran berbasis teknologi. Mencermati hal tersebut maka model pembelajaran yang tepat mampu mencapai sasaran hasil belajar baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perkembangan di era digital ini semakin mengukuhkan menjamurnya pemilihan pendekatan konstruktivisme, di mana guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama dalam pembelajaran melainkan mengkonstruksi pengetahuan dan memandang peserta didik telah memiliki pengetahuan awal, bukan lagi seperti kertas kosong saja (Anshori, 2016). Proses pembelajaran yang dibutuhkan tidak lagi mengharuskan siswa untuk duduk di kelas, namun belajar dapat dilakukan di mana saja. Hal ini telah terbukti dengan adanya proses pembelajaran dengan sistem daring yang dilakukan secara virtual, sehingga hal ini membutuhkan kesiapan guru baik secara kompetensi maupun fasilitas pendukung. Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi hal yang penting mengingat aspek afektif tetap menjadi salah satu cakupan dalam sasaran pendidikan. Oleh karena itu pada era digital ini kolaborasi antara orang tua dan sekolah dibutuhkan (Putri, 2018). Adanya sistem daring ini juga memunculkan banyak istilah baru di dunia pendidikan seperti *online-class*, *hybrid learning*, *e-modul*, *e-quizz*, dan sebagainya di mana hal ini masih belum menjadi budaya yang merata di sekolah. (Ridha, 2019) mengemukakan bahwa penyesuaian perkembangan digital dengan pembelajaran meliputi pengembangan media-media pembelajaran elektronik atau berbantuan komputer, pemanfaatan situs media-media sosial untuk aktivitas pembelajaran dan pengembangan strategi-strategi pembelajaran *online* dan perpaduan antara *online* dan tatap muka (*blended learning*) memberi warna baru bagi pendidikan. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan pendidikan konvensional akan semakin cepat beralih ke pendidikan yang serba digital.

Pada kenyataannya di Indonesia masih terdapat sekolah dengan fasilitas yang minim sehingga untuk dapat diintegrasikan dengan penggunaan teknologi masih sangat sulit. (Sibuea et al., 2020) mengungkapkan bahwa masih banyak guru di sekolah yang kesulitan menerapkan pembelajaran berbasis daring karena rendahnya kemampuan penguasaan teknologi. Meskipun tidak menutup kemungkinan beberapa sekolah di kota besar seperti Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dan kota-kota besar lainnya telah siap baik secara fasilitas maupun kompetensi guru, namun bukan berarti di daerah pinggiran juga telah siap. Tidak sedikit sekolah yang pada kenyataannya kesulitan untuk mengikuti peralihan era ini. (Dewi & Sadjiarto, 2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sistem pembelajaran daring yang harus dilakukan di tengah pandemi Covid-19 pada kenyataannya tidak berjalan dengan lancar. Kesulitan pelaksanaan pembelajaran daring tidak hanya dialami oleh guru melainkan siswa dan orang tua juga mengalami kesulitan yang sama, bahkan pembelajaran daring tidak lebih efektif dari pada pembelajaran luring atau tatap muka secara langsung. Selain itu kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis daring juga diperlukan. Kondisi demikian juga terlihat di beberapa sekolah yang letaknya di perbatasan. Salah satu wilayah perbatasan di Indonesia adalah wilayah Bengkayang Kalimantan Barat. Bengkayang sebagai salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan Malaysia menjadi garda depan negara Indonesia yang justru memerlukan perhatian terkhusus di bidang pendidikan.

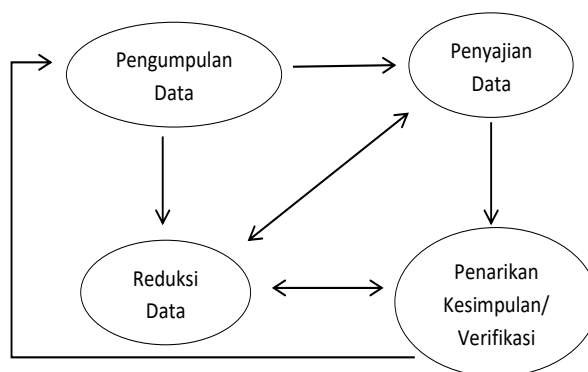
Meskipun demikian pendidikan di Bengkayang juga tengah berupaya memenuhi tuntutan era digital dan di tengah situasi pandemi Covid-19, hal ini terlihat dari ada sekolah yang tengah mengembangkan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sebagai media ajar meskipun belum sepenuhnya, dari observasi awal terlihat beberapa sekolah telah mampu menerapkan pembelajaran dari rumah, namun tidak untuk sekolah yang lain meskipun memiliki peringkat akreditasi yang sama. Perlu adanya evaluasi untuk meninjau keberhasilan dari proses pendidikan yang diimplementasikan dan bagaimana hasilnya. Secara teori, tidak diragukan bahwa strategi yang tepat akan membawa hasil yang tepat. Oleh karena itu, perlu ditinjau apakah strategi yang digunakan dapat dikategorikan tepat atau tidak. Selain itu evaluasi pembelajaran dengan sistem yang baru juga diperlukan sehingga dapat diketahui bagaimana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan meninjau dari aspek kurikulum, guru, siswa bahkan orang tua (Wandini & Lubis, 2021). Mencermati kondisi tersebut, maka untuk melihat sejauh mana perkembangan pendidikan dasar di Bengkayang maka perlu dilakukan analisis terhadap strategi pendidikan dasar di Bengkayang sebagai wilayah perbatasan dalam menghadapi era digital. Mengingat pendidikan dasar di perbatasan tidak semaju perkembangan pendidikan di pusat pemerintahan dan daerah sekitarnya.

Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian ini difokuskan dengan tujuan mengetahui strategi pembelajaran pendidikan dasar di Bengkayang serta faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan strategi pembelajaran pendidikan dasar di Bengkayang pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan fokus untuk menganalisis strategi pembelajaran pendidikan dasar pada era digital di perbatasan dalam hal ini mencakup wilayah Bengkayang. Adapun subjek penelitian ini adalah Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bengkayang yang terdiri dari SD terakreditasi A: SDN 2 Sungai Betung, SD dengan akreditasi B: SDN 2 Bengkayang, SD dengan akreditasi C: SDN 12 Sengkabang, dan SD tidak terakreditasi: SDN 11 Kelampe. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, kuesioner (angket).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisis dilakukan, yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1: Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Pengumpulan data dilakukan dengan kunjungan langsung ke dengan kegiatan observasi langsung dan dokumentasi, penyebaran angket, dan wawancara. Selanjutnya data yang diperoleh direduksi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data, mengelompokan data, menyeleksi data dan merangkum data. Selanjutnya, setelah data direduksi maka data siap disajikan. Langkah yang terakhir adalah verifikasi data yang dilakukan

dengan menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh. Untuk menguji keabsahan data atau kredibilitas data, maka cara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni dengan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pendidikan di setiap wilayah yang ada di Indonesia pada kenyataannya berbeda satu dengan yang lain. Perkembangan Pendidikan di wilayah Bengkayang belum dapat disetarakan dengan pendidikan di wilayah perkotaan. Kualitas SDM dan minimnya sarana dan prasarana sekolah menjadi kendala internal yang menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal, selain itu beberapa sekolah berada pada kategori susah akses dan belum teraliri listrik. Kondisi tersebut menjadi kendala eksternal dalam tercapainya pembelajaran yang efektif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di 4 sekolah dasar dengan tingkat akreditasi yang berbeda-beda yakni sekolah dasar dengan status akreditasi A, B, C, dan tidak terakreditasi menunjukkan perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan proses pendidikan.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Bengkayang

Pada kenyataannya pembelajaran berbasis daring maupun teknologi tidak bisa dilakukan di semua sekolah di Indonesia. SDN 2 Sungai Betung merupakan salah satu sekolah yang terkendala dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran serta pembelajaran daring meskipun peringkat akreditasi SDN 2 Sungai Betung adalah A. Hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SD ini memilih metode diskusi sedangkan pengenalan dan penerapan model pembelajaran masih kurang. Hal ini sebagaimana terkurur dalam tingkat pemahaman guru terhadap penggunaan model pembelajaran menunjukkan rata-rata persentase sebesar 60%. Melalui hasil wawancara dan observasi ditemukan fakta bahwa pembelajaran dengan penggunaan teknologi belum dilakukan di sekolah ini, para guru mengungkapkan minimnya sarana dan prasarana baik dari sekolah maupun siswa menjadi penghalang untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Terlebih lagi, tidak semua guru di sekolah ini mahir dan berpengalaman dalam penggunaan sarana teknologi, padahal anjuran dari pemerintah mengarah pada strategi pembelajaran daring. Kondisi ini memicu timbulnya strategi baru dalam mengajar, ketika sekolah tidak bisa melakukan aktivitas belajar namun proses pembelajaran harus dilakukan. Dengan kondisi yang ada di SDN 2 Sungai Betung, di mana para guru tidak dapat menggunakan teknologi serta fasilitas yang tidak memadai untuk dilakukan secara daring maka para guru merancang sebuah solusi yang selanjutnya disebut dengan strategi pembelajaran berdasarkan zona. Strategi pembelajaran berdasarkan zona dilakukan di rumah siswa dengan membentuk kelompok belajar sesuai dengan tingkatan kelas, sehingga setiap kelas dapat terdiri dari 3 hingga 4 kelompok belajar yang didasarkan pada zona tempat tinggal. Proses pembelajaran memiliki pola yang sama yakni penerapan model yang seragam, sedangkan penggunaan teknologi untuk proses belajar mengajar tidak dilakukan. Adapun metode yang dipilih adalah model pembelajaran yang dilakukan adalah model ekspositori. Kegiatan diskusi kelompok sangat jarang dilakukan mengingat keterbatasan waktu. Strategi pembelajaran berdasarkan zona merupakan solusi yang dianggap paling sesuai oleh para guru di SDN 2 Sungai Betung dengan berbagai keterbatasan yang ada sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung. Namun strategi ini tidak memberi dampak yang positif terhadap perkembangan hasil belajar siswa. Ketika dilakukan perbandingan hasil pembelajaran, strategi pembelajaran dengan model *direct learning* menunjukkan hasil yang lebih baik. Para guru di SDN 2 Sungai Betung menyatakan bahwa, hasil belajar siswa tidak maksimal mengingat alokasi waktu pembelajaran juga terbatas, dengan adanya pembelajaran berdasarkan zona membuat guru bekerja lebih ekstra karena guru harus datang ke lingkungan tempat tinggal siswa yang terkadang jarak antara zona satu dengan yang lain cukup jauh.

Berbeda lokasi pada kenyataannya membuat strategi yang diterapkan juga berbeda. Hal tersebut ditemui pada SDN 2 Bengkayang dengan status akreditasi B. SDN 2 Bengkayang terletak di pusat wilayah

Kabupaten Bengkayang sehingga sarana dan prasarana yang dimiliki jauh lebih lengkap dibandingkan ke 3 SD lainnya yang menjadi tempat penelitian. Dengan situasi yang sama yakni proses pembelajaran yang tidak dianjurkan untuk dilakukan di sekolah membuat para guru merancang strategi yang tepat sesuai dengan kondisi lingkungan. SDN 2 Bengkayang dapat dikatakan lebih maju dari SDN 2 Sungai Betung mengingat di sekolah ini sudah memiliki fasilitas yang lebih lengkap, namun sayangnya penggunaan teknologi pembelajaran pasca pandemi tidak dilakukan secara 100%. Berbeda dengan strategi di SDN 2 Sungai Betung, SDN 2 Bengkayang menetapkan strategi pembelajaran berbasis daring dan luring. Di mana pembelajaran berbasis daring dilakukan dengan menggunakan media *WhatsApp* dan *Google Form* dalam pemberian tugas maupun materi ajar, dan untuk strategi pembelajaran luring terlihat dari pengumpulan tugas yakni orang tua siswa diminta datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas yang diberikan. Namun strategi tersebut, tidak bisa dilakukan untuk seluruh siswa mengingat tidak semua siswa dan orang tua memiliki *handphone* atau komputer. Dengan strategi belajar yang digunakan, maka SDN 2 Bengkayang tidak menerapkan model pembelajaran karena tidak ada aktivitas belajar bersama dengan guru. Padahal, ketika dilakukan pengukuran terhadap pemahaman guru mengenai model pembelajaran rata-rata kemampuan guru di SDN 2 Bengkayang tergolong pada kategori tinggi yakni dengan tingkat persentase 93%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akan model pembelajaran tidak berpengaruh terhadap penerapan strategi pembelajaran daring. Sedangkan kesiapan guru dalam penggunaan teknologi berada pada kategori sedang. Untuk dapat menjawab tantangan pembelajaran berbasis daring dan teknologi, para guru di sekolah ini mengadakan pelatihan internal. Tujuannya untuk membekali guru dalam menjawab kebutuhan, namun sayangnya kemampuan tersebut perlu diperdalam lagi sehingga proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa tetap dapat dilakukan.

SDN 12 Sengkabang dengan status akreditasi C merupakan sekolah yang terletak jauh dari pusat kota. Jika dibandingkan ke 3 SD lainnya yang dijadikan tempat penelitian, SDN 12 Sengkabang merupakan sekolah dengan fasilitas yang masih sangat minim. Lokasi sekolah yang belum teraliri listrik, serta sarana dan prasana yang kurang memadai membuat pembelajaran berbasis teknologi tidak bisa dilakukan. Sebaran lokasi tempat tinggal siswa yang tidak jauh dari sekolah ini juga memiliki kendala yang sama, tidak ada listrik, tidak ada sinyal, dan tidak ada jaringan internet membuat proses pembelajaran berbasis daring tidak mungkin dilakukan. Ketika situasi pembelajaran diarahkan untuk pembelajaran jarak jauh, strategi yang digunakan oleh para guru di sekolah ini adalah dengan membentuk kelompok dan melakukan pengajaran di rumah siswa. Strategi ini mirip dengan strategi pembelajaran di SDN 2 Sungai Betung, namun perbedaannya terletak pada metode ataupun model yang digunakan. Mayoritas guru di SDN 2 Sungai Betung memilih model pembelajaran kooperatif dengan menitikberatkan diskusi terbimbing. Pada dasarnya tingkat pemahaman guru di SDN 12 Sengkabang terhadap penggunaan model pembelajaran berada pada kategori sedang yakni dengan persentase 73%. Namun dengan pengalaman yang minim serta fasilitas yang tidak memadai maka pembelajaran berbasis teknologi bahkan daring tidak bisa dilakukan.

SDN 11 Kelampe dengan status tidak terakreditasi memiliki strategi tersendiri dalam menjawab tantangan pembelajaran berbasis teknologi. Pada situasi Covid-19 sekolah ini juga belum mampu menerapkan teknologi dalam pembelajaran, kendala utama tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah sebelumnya yakni fasilitas sekolah yang tidak memadai serta tidak semua orang tua siswa memiliki *handphone*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan teknologi sangat susah untuk dilakukan terlebih lagi jika dituntut untuk dapat melakukan pembelajaran berbasis daring. Penjelasan lebih lanjut terkait hal tersebut yakni sekalipun ada *handphone*, kendala ke dua adalah kondisi perkenomian siswa yang tidak memungkinkan untuk membeli paket data. Hal ini tentu menjadi penghambat dilakukannya pembelajaran daring, untuk itu solusi yang diberikan oleh SDN 11 Kelampe adalah meminta siswa secara bergantian datang ke sekolah untuk mengambil atau menyerahkan tugas dan diberi penjelasan singkat dengan durasi maksimal 1 jam setelah itu siswa melanjutkan kegiatan belajarnya di rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dipilih adalah model ekspositori yakni guru menjelaskan materi dan memberikan tugas, pemahaman

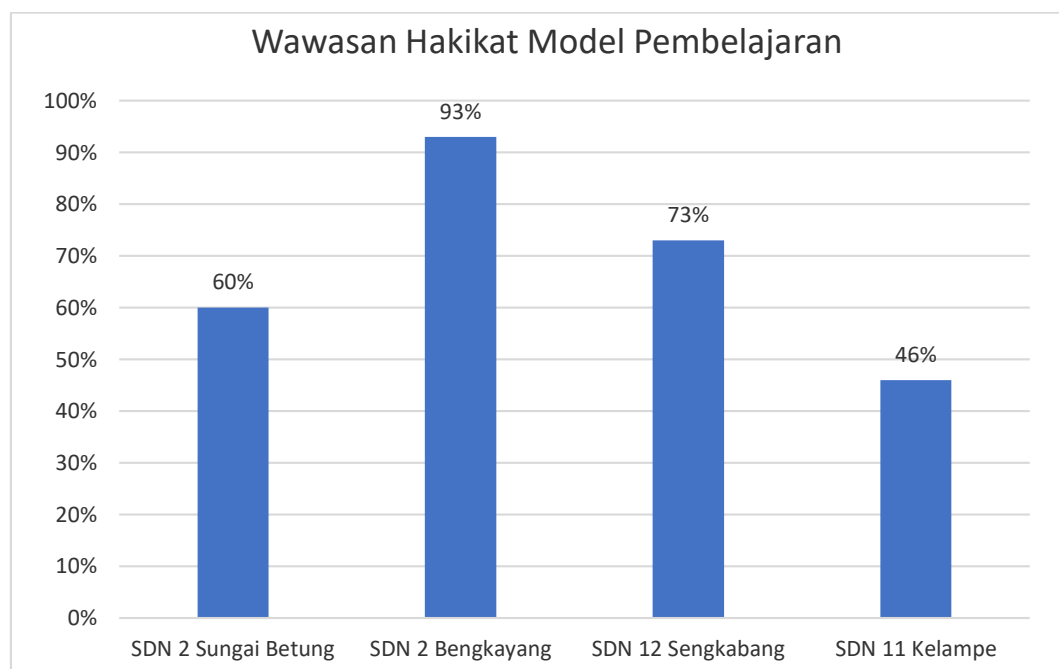
guru terkait model-model pembelajaran juga masih rendah, hal ini terlihat ketika guru diminta untuk menuliskan model pembelajaran apa saja yang dikuasai dan yang pernah digunakan. Model pembelajaran yang cenderung tidak variatif menimbulkan kebosanan pada diri anak. Namun sayangnya sampai saat ini, dengan situasi yang tidak memungkinkan dilakukan aktivitas di kelas membuat guru tidak bisa merancang model pembelajaran yang menarik bahkan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran juga tidak bisa dilakukan.

Faktor Pendorong Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Bengkayang

Strategi pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting yang harus dikuasai oleh guru untuk dapat mencapai kesuksesan pembelajaran. Berikut adalah faktor pendorong penerapan strategi pembelajaran menjadi temuan dalam penelitian ini.

Kompetensi Guru

Sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk menguasai kompetensi mengajar, kompetensi mengajar dapat tergambarkan dalam kemampuan mengelola kelas, pemahaman model pembelajaran, serta penguasaan teknologi sehingga dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan. Dengan situasi saat ini, di mana kebutuhan pembelajaran beralih dengan sistem daring membuat guru perlu menguasai kompetensi-kompetensi tertentu. Namun berdasarkan temuan penelitian pemahaman model pembelajaran bukan menjadi salah satu faktor yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran berbasis daring. Hal ini terlihat jelas pada pengukuran tingkat pemahaman guru terhadap penggunaan model pembelajaran meskipun berada pada kategori tinggi namun penggunaan model pembelajaran dalam strategi mengajar berbasis teknologi justru tidak terlihat. Berikut digambarkan tingkat pemahaman guru terhadap hakikat model pembelajaran.



Gambar 2: Wawasan Guru Terhadap Hakikat Model Pembelajaran

Perbedaan tingkat kemampuan tersebut justru memberi fakta baru yakni tingkat akreditasi sekolah justru tidak memberi pengaruh terhadap penguasaan model pembelajaran. Dari ke 4 sekolah yang diteliti, ditemui fakta bahwa faktor yang mendorong terlaksananya pembelajaran berbasis daring adalah kompetensi guru terhadap penguasaan teknologi. Situasi saat ini tentunya berdampak pada pola belajar, fokus guru di era sekarang ini telah beralih bukan lagi pada penguasaan model pembelajaran namun lebih ke arah penguasaan

teknologi dan menyelaraskannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu SD yang diteliti yakni SDN 2 Bengkayang berupaya untuk meningkatkan kompetensi penguasaan teknologi melalui pelatihan bagi para guru di sekolah ini. Peningkatan kompetensi penguasaan teknologi menjadi faktor utama untuk bisa melakukan pembelajaran berbasis daring. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian di mana rata-rata guru dengan kemampuan teknologi yang rendah akan sulit untuk menyelaraskan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Mayoritas guru yang dijadikan subjek penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi memang belum pernah dilakukan dalam proses pembelajaran baik pada masa sebelum Covid-19 maupun pasca Covid-19.

Iklim Sekolah

Iklim sekolah menjadi salah satu faktor utama di samping faktor kompetensi guru. Setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lain, namun dengan lingkungan yang sama kemampuan tersebut dapat menjadi seragam berdasarkan tempat di mana para guru saling berinteraksi. Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan kesamaan penerapan strategi mengajar di lingkungan sekolah yang sama. Berdasarkan hasil analisis wawancara, observasi, dan kuesioner didapati bahwa satu sekolah akan merancang solusi bersama ketika menghadapi situasi-situasi tertentu. Hal tersebut memicu kesamaan penerapan strategi belajar. Selain itu, adanya pelatihan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru mendorong adanya pemahaman yang sama terkait penerapan strategi belajar di sekolah. Inovasi pembelajaran di sekolah dapat lahir ketika salah satu guru melakukan pembelajaran berbeda dari *habit* mengajar di sekolah dan melakukan *sharing* pengetahuan ketika dilakukan evaluasi. Selain itu peran kepala sekolah turut menjadi bagian dalam pembentukan iklim di sekolah.

Fasilitas

Fasilitas menjadi salah satu faktor utama dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu guru di SDN 12 Sengkabang menyatakan bahwa ada keinginan untuk mencoba menggunakan LCD dalam mengajar namun sayangnya hal tersebut tidak bisa dilakukan karena pada kenyataannya SDN 12 Sengkabang tidak punya LCD dan tidak ada listrik. Ketika diuntut untuk melakukan pembelajaran secara daring, hanya 1 SD yang mampu melakukannya namun juga tidak maksimal yakni SDN 2 Bengkayang sedangkan ke 3 SD lainnya tidak dapat menerapkan pembelajaran berbasis daring. Kondisi sekolah yang minim fasilitas membuat pembelajaran daring tidak bisa dilakukan. Selain itu kondisi siswa juga menjadi bagian yang tidak bisa lepas dalam proses pembelajaran daring mengingat pembelajaran ini tidak dilakukan di sekolah, sehingga fasilitas di tempat tinggal siswa juga harus memenuhi kriteria-kriteria untuk bisa dilakukan pembelajaran daring. Fasilitas yang dimaksud dalam penelitian ini sehingga menjadi kendala pelaksanaan pembelajaran berbasis daring adalah banyak siswa atau orang tua yang tidak memiliki *handphone*, ketidakmampuan untuk membeli pulsa maupun kuota, tidak semua tempat memiliki sinyal atau jaringan internet, tidak semua tempat teraliri listrik, serta tidak semua siswa dan guru memiliki komputer. Kendala-kendala tersebut menjadi hambatan yang menyebabkan pembelajaran berbasis teknologi bahkan daring dapat dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan di tiap SD yang menjadi subjek penelitian. Secara garis besar, pemanfaatan teknologi pada pembelajaran hanya terlihat pada SDN 2 Bengkayang dengan status akreditasi B, sedangkan ke 3 SD lainnya belum mampu menerapkan pembelajaran berbasis teknologi disituasi pandemi saat ini. Untuk menjamin bahwa pembelajaran tetap berlangsung meskipun tidak dilakukan di sekolah, maka setiap sekolah menetapkan strategi pembelajaran namun mayoritas guru di sekolah tidak bisa menerapkan pembelajaran dengan sistem daring. Adapun gambaran penerapan strategi pembelajaran di setiap sekolah adalah ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi di SDN Wilayah Bengkayang

Sekolah	Tingkat Akreditasi	Strategi Pembelajaran	Kesiapan Teknologi
SDN 2 Sungai Betung	A	Luring	Belum Siap
SDN 2 Bengkayang	B	Daring dan Luring	Ada Potensi
SDN 12 Sengkabang	C	Luring	Belum Siap
SDN 11 Kelampe	Tidak Terakreditasi	Luring	Belum Siap

Tabel 1 menunjukkan secara garis besar strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Setiap sekolah memiliki ciri khas penerapan pembelajaran. SDN 2 Sungai Betung di mana jenis pembelajaran yang dilakukan adalah dengan membentuk kelompok belajar berdasarkan tempat di tinggal, selanjutnya untuk model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran ekspositori yakni guru melakukan penjelasan dilanjutkan dengan pemberian tugas. Kondisi tersebut berbeda dengan keadaan di SDN 2 Bengkayang yakni sistem pembelajaran daring telah dilakukan. Strategi ajar yang diterapkan di SDN 2 Bengkayang menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi, akan tetapi penerapan pembelajaran berbasis teknologi hanya sebatas pengiriman tugas melalui *WhatsApp* dan *Google Form* sedangkan pengumpulan tugas masih dilakukan secara manual yakni melalui orang tua siswa yang datang ke sekolah. Selanjutnya untuk SDN 12 Sengkabang dan SDN 11 Kelampe, pembelajaran berbasis teknologi tidak dapat dilakukan, kondisi sekolah serta lingkungan tempat tinggal peserta didik tidak mendukung terlaksananya pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam penelitian ini ditemukan 3 faktor utama yang mendorong guru untuk mampu melakukan pembelajaran berbasis teknologi, yakni kompetensi guru, iklim di sekolah, serta fasilitas. Kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi dalam penguasaan teknologi serta menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh (Darmawan, 2018) bahwa literasi teknologi sudah menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru untuk dapat menciptakan pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan analisis data, sebagian besar guru yang dijadikan subjek penelitian memiliki kompetensi yang rendah dalam penguasaan teknologi pembelajaran. Meskipun guru memiliki kompetensi dalam memahami model, namun sayangnya kompetensi ini belum diselaraskan dengan penggunaan teknologi terkhusus dalam melaksanakan pembelajaran berbasis daring. Hal ini terlihat jelas pada pengukuran tingkat pemahaman guru yakni meskipun berada pada kategori tinggi namun penggunaan model pembelajaran dalam strategi mengajar berbasis teknologi tidak dapat dilakukan. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran daring membuat para guru tidak dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang telah ada. Bahkan salah satu sekolah yang mampu menerapkan pembelajaran daring justru tidak menggunakan model pembelajaran. Sedangkan guru di sekolah lain meskipun mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran namun penggunaan teknologi justru tidak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan pembelajaran yang berlangsung akan berdampak pada lunturnya penguasaan model pembelajaran. Dalam proses pendidikan, model pembelajaran merupakan hal yang penting untuk menjamin proses pembelajaran dapat berjalan terarah dan membawa keberhasilan dalam mencapai tujuan. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan oleh (Purnasari & Sadewo, 2019) model pembelajaran berguna untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Mengingat fokus guru saat ini terletak pada bagaimana cara penyampaian materi ajar serta pengukuran hasil belajarnya semata, namun proses pembelajaran sendiri sudah bukan menjadi fokus lagi. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan hakikat pembelajaran di jenjang pendidikan dasar, di mana fokus pembelajaran seharusnya tidak hanya pada hasilnya namun juga pada proses pembelajaran (Purnasari & Sadewo, 2020). Ini tentunya akan berdampak pada kemampuan siswa, ketika pembelajaran daring dilakukan maka tidak bisa dipastikan apakah siswa benar-benar memahami materi dan bahkan apakah hasil pekerjaan siswa benar-benar menggambarkan kemampuan siswa secara nyata, selain itu pembinaan karakter oleh guru ke siswa juga tidak bisa dilakukan. Oleh sebab itu

pembelajaran dengan daring untuk anak di jenjang sekolah dasar perlu persiapan yang matang, salah satunya adalah meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi serta pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga ada keterpaduan antara penggunaan model pembelajaran dan teknologi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Warju et al., 2020) bahwa selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, pemilihan media pembelajaran juga merupakan hal yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini juga telah diungkapkan oleh (Sunami & Aslam, 2021) bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, penggunaan media ajar bahkan yang berbasis teknologi terbukti dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara khusus di jenjang sekolah dasar.

Faktor berikutnya yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi adalah iklim sekolah. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat pemahaman guru di suatu sekolah cenderung memiliki tingkatan yang sama atau setara. Seperti yang dapat di lihat melalui Gambar 1, rata-rata kompetensi guru dalam 1 sekolah menggambarkan kesetaraan pemahaman. Selain itu penerapan strategi mengajar di setiap sekolah memiliki tingkat kesamaan yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah dapat memicu penerapan strategi pembelajaran. Faktor terakhir yang mendorong penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi adalah fasilitas. Dari ke 4 sekolah yang diteliti, semua guru menyatakan bahwa penerapan teknologi tidak bisa dilakukan jika tidak ditunjang fasilitas yang memadai baik fasilitas yang dimiliki siswa maupun guru. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas yang lengkap, namun ketika siswa tidak bisa datang ke sekolah maka fasilitas tersebut pada akhirnya sia-sia. Oleh sebab itu, ketika pembelajaran dialihkan dengan daring namun siswa tidak memiliki fasilitas penunjang seperti *handphone*, *laptop*, pulsa, jaringan internet maka strategi pembelajaran berbasis teknologi dan bahkan pembelajaran daring tidak bisa dilakukan sehingga pembelajaran dengan tatap muka langsung dianggap lebih efektif baik oleh guru maupun siswa. Hal ini selaras dengan temuan penelitian dari (Wakil et al., 2019) bahwa pembelajaran di kelas lebih di sukai oleh siswa dari pada pembelajaran berbasis daring.

Ketiga faktor tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling menunjang satu dengan yang lainnya sehingga pembelajaran berbasis teknologi dapat dilakukan. Penguasaan teknologi saja tidak cukup untuk dapat menciptakan pembelajaran berbasis teknologi, untuk itu perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Begitu juga sebaliknya ketika fasilitas yang dibutuhkan telah memenuhi, perlu dipastikan bahwa baik guru maupun siswa memiliki kompetensi dalam penggunaan teknologi. Dalam hal ini agar tercipta pembelajaran berbasis teknologi, diperlukan peran besar guru untuk dapat memberikan pengaruh positif pada siswa terkait literasi teknologi. Sebagaimana diungkapkan oleh (Ahmad, 2017) yakni guru dapat menjadi contoh yang baik dalam penggunaan teknologi pada kegiatan belajar mengajar sehingga siswa memiliki pemahaman yang positif. Di sini guru berperan sebagai *role model* untuk siswa dan sekaligus orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi bahkan daring. Oleh karena itu peningkatan kemampuan guru dalam hal penggunaan teknologi dapat menjadi fokus sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Bañez & Yedra, 2019) bahwa merupakan hal yang penting bagi guru untuk mengasah kemampuan dalam menggunakan multimedia sehingga para guru dapat menciptakan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan kemampuannya yang dapat ditempuh melalui pelatihan serta sekolah juga perlu memberikan dukungan baik dalam bentuk ketetapan peraturan yang mendorong guru untuk menggunakan media berbasis teknologi serta menyediakan fasilitas yang memadai sehingga guru dapat terbiasa dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi (Latifah et al., 2021). Pada akhirnya, ketika satu lingkungan berisi guru-guru yang berkompeten dan memiliki literasi teknologi yang tinggi maka akan membentuk iklim sekolah yang baik dan berdampak pada terlaksananya pembelajaran berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis teknologi sudah seharusnya bukan hal baru lagi dalam dunia pendidikan, namun pada kenyataannya pembelajaran berbasis teknologi di wilayah Bengkayang tidak bisa dilakukan khususnya di SDN 2 Sungai Betung, SDN 2 Bengkayang, SDN 12 Sengkabang, dan SDN 11 Kelampe. Ke empat SD tersebut memiliki tingkat akreditasi yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di SDN 2 Sungai Betung, SDN 2 Bengkayang, SDN 12 Sengkabang, dan SDN 11 Kelampe secara garis besar tidak dapat melakukan pembelajaran berbasis teknologi. Adapun faktor-faktor yang mendorong penerapan pembelajaran di SDN 2 Sungai Betung, SDN 2 Bengkayang, SDN 12 Sengkabang, dan SDN 11 Kelampe adalah kompetensi guru, iklim sekolah, dan fasilitas, di mana ke tiga faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Saran untuk setiap sekolah hendaknya meningkatkan iklim sekolah dengan baik, karena iklim sekolah berdampak pada pemerataan wawasan guru terkait strategi mengajar. Untuk dapat meningkatkan strategi mengajar, setiap sekolah dapat mengadakan pelatihan terkhusus bagi para guru dalam hal perencanaan pembelajaran berbasis teknologi dengan memperhatikan model pembelajaran yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Institut Shanti Bhuana melalui Pusat Riset dan Pengabdian Masyarakat (PRPM) yang telah mendanai dan memberikan dukungan penuh pada penelitian ini dari awal hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2017). *Guru SD Di Era Digital*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Anshori, S. (2016). Strategi Pembelajaran Di Era Digital (Tantangan Profesionalisme Guru Di Era Digital). *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru, Strategi Pemilihan Media Pembelajaran Bagi Seorang Guru*, 194–202.
- Arisanti, Y., & Adnan, M. F. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Software Macromedia Flash 8 Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2122–2132.
- Bandarsyah, D. (2019, December 13). Tantangan Pendidikan Era Digital. *Geotimes*
- Bañez, R. M., & Yedra, J. L. V. (2019). Information And Communication Technology Approaches And Multimedia Authoring Skills Of Public Elementary School Teachers. *Journal Of Educational Science And Technology (EST)*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.26858/Est.V5i2.9687>
- CNN Indonesia. (2018, September 4). Metode Pendidikan Baru Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *CNN Indonesia*.
- Darmawan, J. (2018, November 27). Menjadi Guru Era Pendidikan 4.0. *Serambinews.Com*.
- Dewi, T. A. P., & Sadjarto, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1909–1917.
- Ghufron, G. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.
- Hasan, K., Zainal, Z., & Suhadjerah, S. (2020). The Development Of Learning Media Of Pakakala Boardgame. *Journal Of Educational Science And Technology (EST)*, 6(1), 48. <https://doi.org/10.26858/Est.V6i1.12351>

- 3100 *Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan pada Era Digital – Pebria Dheni Purnasari, Yosua Damas Sadewo*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>
- Ibda, H. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Of Research And Thought On Islamic Education (JRTIE)*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.24260/Jrtie.V1i1.1064>
- Latifah, N., Ms, Z., & Fahrurrozi. (2021). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Berbasis Multimedia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2021–2026.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Pbl Dalam Meningkatkan Kelas X (Studi Kasus Pada SMA Negeri 1 Bengkayang). *Jurnal Sebatik*.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Perbaikan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Pemilihan Model Pembelajaran Dan Pemanfaatan Media Ajar Di Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.26858/publikan.V10i2.13846>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.V2i1.439>
- Ridha, M. (2019, January 29). Menjadi Guru Di Era Digital. *Geotimes*.
- Sari, A. R. (2013). Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 32–43. <https://doi.org/10.21831/jpai.V11i2.1689>
- Satya, V. E. (2018). Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. *Jurnal Info Singkat*, 10(9), 19–24.
- Sibuea, M. F. L., Sembiring, M. A., & Agus, R. T. A. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Berbasis Media Sosial Facebook Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Of Science And Social Research*, 3(1), 73–77.
- Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2019). Kebutuhan Informasi Guru Di Era Digital: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 147. <https://doi.org/10.14203/J.Baca.V40i2.454>
- Sunami, M. A., & Aslam. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Zoom Meeting Terhadap Minat Dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1940–1945.
- Wakil, K., Abdulfaraj, A., Sadula, A., Tofiq, D., & Nawzad, L. (2019). Performance Of Distance Learning Compared With Face To Face Learning. *Journal Of Educational Science And Technology (EST)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26858/est.V5i1.7952>
- Wandini, A. S., & Lubis, F. Y. (2021). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Secara Daring Pada Belajar Dari Rumah (BDR) Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Annisa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1985–1997.
- Warju, W., Ariyanto, S. R., Soeryanto, S., Hidayatullah, R. S., & Nurtanto, M. (2020). Practical Learning Innovation: Real Condition Video-Based Direct Instruction Model In Vocational Education. *Journal Of Educational Science And Technology (EST)*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.26858/est.V6i1.12665>
- Widiara, I. K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Purwadita*, 2(2), 50–56.
- Zain, N. H., Sayekti, I. C., & Eryani, R. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1840–1846.